

Meningkatkan Pengetahuan *Personal Safety Skill* Siswa SD Dengan Permainan Kartu Berpasangan

Ni Luh Putu Yuniarti Suntari¹, I Gusti Ketut Gede Ngurah², Ni Putu Dessy Parmitha Sari³,
Ni Made Tariani⁴, Dewa Gede Nata Raditya⁵

Kata Kunci:

Personal;
Safety;
Skill;
Siswa SD

Keywords :

Personal;
Safety;
Skill;
Elementary School Student

Correspondensi Author

Ilmu Keperawatan, Poltekkes
Kemenkes Denpasar
Jalan Pulau Moyo 33A Denpasar
Email: yuni.suntari@yahoo.com


History Article

Received: 14-11-2022;
Reviewed: 22-03-2023;
Accepted: 10-04-2023;
Available Online: 19-04-2023;
Published: 25-04-2023;

Abstrak. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk membantu anak-anak SD memahami dan memiliki ketrampilan perlindungan diri dari kekerasan seksual. Kegiatan menggunakan metode pembelajaran dengan media kartu gambar berpasangan dilaksanakan di kelas yang terstruktur. Pendidikan ketrampilan mengenai seksualitas, berisikan materi yang bertujuan untuk mengurangi risiko kekerasan seksual pada murid sedolah dasar. Hasil kegiatan didapat adanya peningkatan pemahaman anak tentang perlindungan diri, keamanan serta keselamatan seksual, sebelum dan setelah pembelajaran dengan media kartu berpasangan. Sebelum belajar, mereka yang memiliki pemahaman baik ada 62,5%, kemudian mengalami peningkatan menjadi 87,5%. Jika sebelumnya, 28,57% anak memiliki pemahaman cukup, menurun menjadi 8,9%. Begitu juga pada anak yang memiliki pemahaman kurang. Selanjutnya tim pengabdian menggali apa yang dibutuhkan dan diperlukan pihak sekolah untuk membantu ketika menemukan murid yang mendapatkan perlakuan tidak menyenangkan terkait seksual. Dari hasil diskusi, menghasilkan panduan yang dapat membantu anak-anak untuk mendapatkan perlindungan.

Abstract. This activity aims to help elementary school children understand and have self-protection skills from sexual violence. Personal safety skills are a set of skills that need to be mastered by children to maintain their own safety and avoid acts of sexual violence. Activities using the learning method with paired picture card media are carried out in a structured class. Skills education regarding sexuality contains material that aims to reduce the risk of sexual violence in elementary school students. The results of the activity showed that there was an increase in children's understanding of self-protection, safety and sexual safety, before and after learning with paired card media. Before studying, those who had a good understanding were 62,5%, then it increased to 87,5%. Previously, 28,57% of children had sufficient understanding, decrease 8,9%. Likewise for children who

have less understanding. Furthermore, the service team explored what was needed by the school to help when finding students who were getting unpleasant sexual treatment. From the results of the discussion, produce guidelines that can help children to get protection.

 This work is licensed under a Creative Commons Attribution
4.0 International License

PENDAHULUAN

Kekerasan seksual adalah segala bentuk kegiatan yang mengandung unsur seksual yang dilakukan berupa kontak fisik ataupun non fisik yang mengarah kepada bagian tubuh seksual maupun seksualitas seseorang yang dapat menyebabkan korban merasa tidak nyaman, merasa direndahkan, dan mampu menimbulkan gangguan kesehatan sampai dengan keadaan mengancam nyawa seseorang (UNESCO, 2012).

Indonesia mencatat prevalensi kekerasan seksual terhadap anak meningkat 100% pada tahun 2014 dari tahun sebelumnya. Tahun 2011 sampai dengan 2016 tercatat 1965 kasus kejahatan seksual di Indonesia, 2857 anak korban kejahatan dan pornografi online, 306 anak korban kekerasan seksual komersial, 365 anak menjadi korban prostitusi online, dan 63 anak menjadi korban aborsi (Komisi Perlindungan Anak Indonesia, 2016).

Bali menjadi salah satu daerah yang rawan kekerasan seksual (CASA, 2008). Ditunjukkan dengan data KPAI tahun 2011 sampai 2016 korban kekerasan seksual anak tercatat 29 orang, 85 anak menjadi korban kejahatan seksual online, 4 orang anak menjadi korban prostitusi online dan 7 orang anak menjadi korban eksploitasi seksual komersial (Komisi Perlindungan Anak Indonesia, 2016).

Pengurangan risiko kekerasan seksual dapat dilakukan melalui pendidikan ketrampilan dalam pengetahuan mengenai seksualitas. Kemampuan perlindungan diri pada anak dapat mengurangi risiko anak menjadi korban kekerasan seksual (World Health Organization, 2017). Perlindungan terhadap diri pada siswa sekolah dasar dapat

dilakukan dengan mengajarkan *personal safety skill* (Handayani, 2013).

Anak adalah pribadi yang sedang bertumbuh dan berkembang, secara fisik maupun mental spiritual. Proses pertumbuhan dan perkembangan adalah masa dengan penuh dinamika bagi anak, serta adanya tantangan dan ancaman bagi anak. Baik kesehatan maupun keselamatannya (Alfin, 2015). Dalam praktiknya, anak memerlukan pendampingan agar dapat melewati masa pertumbuhan dan perkembangannya dengan aman. Salah satu tantangan bagi anak adalah situasi yang memberi perlindungan dan keamanan seksual. Anak merupakan makhluk yang kompleks yang memiliki ketergantungan yang tinggi terhadap orang lain terutama orang terdekat, baik di rumah maupun di sekolah. Peningkatan peran sekolah dalam memberikan pengetahuan keamanan seksual secara terstruktur sangat diperlukan, sebagai upaya memberi perlindungan dan rasa aman pada anak.

Prioritas solusi dalam pengabdian kepada masyarakat ini, pengabdian dilakukan adalah memfasilitasi kegiatan belajar dengan menggunakan media kartu berpasangan, dalam memberikan edukasi tentang keamanan dan keselamatan seksual pada anak kelas 1 – 4 sekolah dasar. Memberi kesempatan kepada pengabdian untuk melaksanakan edukasi dengan media permainan kartu berpasangan tentang keamanan dan keselamatan seksual anak, pada anak sekolah dasar. Dan menularkan upaya ini agar diteruskan oleh guru-guru sebagai metode pembelajaran kesehatan reproduksi, sebagai upaya keamanan dan keselamatan seksual bagi anak-anak. Selain itu, diskusi dengan para guru, menghasilkan pedoman kerja atau langkah apa yang harus

dilakukan ketika guru menemukan kasus di sekolah. Upaya perlindungan anak dari ancaman seksual dilakukan secara menyeluruh

Penelitian yang dilakukan tahun 2018, berdasarkan hasil pengamatan sebelum kegiatan bermain kartu berpasangan menunjukkan bahwa pengetahuan *personal safety skill* siswa yang paling banyak berada pada kategori cukup yaitu sebanyak 35 orang (38,9%), dan paling sedikit berada pada katagori kurang yaitu sebanyak 7 orang (7,9%) . Setelah diberikan permainan kartu berpasangan terjadi peningkatan pengetahuan *personal safety skill* siswa untuk perlindungan dari kekerasan seksual dengan hasil sebagian besar siswa berada pada kategori baik yaitu sebanyak 69 orang (76,7%) dan masih ada yang berada pada katagori kurang sebanyak 1 orang (1,1%) (Suntari et al., 2021). Hasil ini menunjukkan pemberian pendidikan dengan cara memberikan suatu permainan akan membuat anak-anak lebih cepat menerima materi yang diberikan karena biasanya pemberian pendidikan lebih sering diberikan dengan metode ceramah dan tanya jawab saja yang membuat anak lebih cepat bosan menyimak materi yang diberikan. Menunjukkan adanya pengaruh permainan kartu berpasangan terhadap pengetahuan *personal safety skill* siswa untuk perlindungan dari kekerasan seksual.

Kekerasan seksual memiliki dampak serius bagi korban dari segi psikologi yaitu dapat menyebabkan penurunan harga diri, menurunnya kepercayaan diri, kecemasan, ketakutan terhadap perkosaan atau terhadap tindak kriminal lainnya. Pada anak dapat terjadi gejala depresi, rasa tidak berdaya, merasa terisolasi, mudah marah, ketakutan, kecemasan, hingga penyalahgunaan zat adiktif. Dampak fisik dari kekerasan seksual dapat berupa gangguan kehamilan akibat kehamilan yang tidak diinginkan yang merupakan efek dari perkosaan, gangguan kesehatan seksual atau reproduksi dapat berupa infeksi menular seksual, dan risiko mencederai diri pada korban kekerasan seksual. Kekerasan seksual juga dapat berdampak pada kehidupan sosial korban berupa masalah dengan kebudayaan korban yang menjadikan gangguan interaksi dengan orang sekitar, masalah harga diri dimana dibeberapa negara pemerkosa diwajibkan menikahi korban untuk menebus kesalahan

untuk menjaga nama baik keluarga korban, hal ini dapat menyebabkan masalah dalam berkeluarga, maupun penilaian sosial (World Health Organization, 2017).

Pengamatan di Desa Kelating Kecamatan Kerambitan Kab Tabanan, adalah daerah pengembangan pariwisata. Juga pengaruh dari keterbukaan pemakaian gadget dan internet membuat akses sangat terbuka bagi masyarakat, juga terjadi pada anak-anak. Apa yang ditelusuri anak-anak di dunia maya, di luar kontrol orang dewasa. Informasi yang lain lagi, dari pengamatan pada dua keluarga di desa ini, didapatkan informasi dari orang tua belum terbiasa untuk membicarakan tentang reproduksi dan seksualitas dengan anak-anak mereka. Diskusi dengan seorang guru, mengatakan bahwa pelajaran IPA membicarakan tentang organ reproduksi manusia, tapi tidak mengandung pesan tentang keselamatan seksual.

Personal safety skills atau keterampilan keselamatan pribadi merupakan seperangkat keterampilan yang perlu dikuasai oleh anak agar dapat menjaga keselamatan dirinya juga dapat terhindar dari tindakan berupa kekerasan seksual (Mashudi, 2015) (Ratnasari & Alias, 2016). *Personal safety skills* terdiri atas 3 (tiga) komponen keterampilan yang dikenal dengan slogan 3 R yakni: *Recognize, Resist, dan Report* (T. Handayani, 2017)

Komponen ketrampilan ini diperoleh dari delapan konsep dalam mengajarkan pendidikan seksual pada anak dalam upaya mendapatkan keamanan dan keselamatan seksual (Darvis & Pendergast dalam Aprilaz, 2016), meliputi: (a) *Body ownership* yaitu kepemilikan atas tubuh anak, dimana anak diajarkan bahwa mereka memiliki bagian tubuh pribadi dimana orang lain tidak boleh menyentuh, melihat, dan mengambil foto pada area tubuh tersebut; (b) *Thouch*. Dimana anak diajarkan jenis sentuhan yang menjurus pada kekerasan seksual; (c) *Assertiveness*. Anak diajarkan bagaimana seharusnya berpakaian dan ancaman ancaman kekerasan seksual; (d) *The "Ni-Go-Tell" sequence*. Mengajarkan pada anak untuk berani mengatakan tidak apabila ada ancaman yang menjurus pada kekerasan seksual, dan kemudain pergi meninggalkan ancaman tersebut dan kemudian menceritakannya pada orang yang dapat dipercaya; € *Secrecy* dimana anak diajarkan bahwa rahasia tertentu harus diceritakan pada

orang lain; (f) *Support system* dimana anak diajarkan untuk mengenal lembaga sosial yang akan melindunginya apabila terjadi tindak kekerasan seksual; (g) *Blame*. Memberikan anak keyakinan apabila terjadi tindak kekerasan seksual anak tidak berasa ada di posisi salah.

METODE

Sasaran dari PKM ini adalah siswa kelas 4,5,6 sekolah dasar di Desa Kelating Tabanan. Mitra yang dilibatkan adalah guru-guru di dua sekolah dasar yang ada di Desa Kelating. Ada tiga guru dari setiap sekolah. Sebelumnya diadakan persamaan persepsi, antara tim pengabdian dengan guru-guru. Dalam kegiatan persamaan persepsi ini, diberikan pula penjelasan cara permainan di kelas. Pembelajaran dilakukan dengan menggunakan kartu bergambar yang memuat materi terkait *Personal Safety Skill*. Meliputi: (1) *Body ownership* yaitu kepemilikan atas tubuh anak, (2) *Touch*. Tentang jenis sentuhan yang menjurus pada kekerasan seksual. (3) *Assertiveness*. mengantisipasi ancaman kekerasan seksual. (4) *The "Ni-Go-Tell" sequence*. berani mengatakan tidak (5) *Secrecy* bahwa rahasia tertentu harus diceritakan pada orang lain. (6) *Support system* lembaga sosial yang akan melindunginya (7) *Blame*. anak tidak berasa ada di posisi salah.

Dalam prosedur kerja secara teknis ini tetap memperhatikan protokol kesehatan. Prosedur teknis yang dilakukan dalam penelitian ini meliputi: (1) Pengabdian melakukan pendekatan dengan Kepala UPT Dinas Pendidikan Kecamatan Kerambitan untuk meminta izin melakukan pengabdian di SD 1 dan 2 Kelating; (2) Pengabdian memperkenalkan diri kepada kepala penanggung jawab; kepala sekolah, guru-guru di sekolah dasar, menyampaikan informasi, menjelaskan tujuan dan prosedur Media Permainan Kartu Berpasangan; (3) Pengabdian melakukan pelatihan penggunaan permainan kartu berpasangan kepada para guru di sekolah; (4) Melakukan *pre test* untuk menilai pengetahuan *Personal Safety Skill* siswa sekolah dasar; (5) Melakukan intervensi edukasi dengan media permainan kartu berpasangan tentang keamanan dan keselamatan seksual anak; (6) Melakukan *post test* untuk menilai

pengetahuan *Personal Safety Skill* siswa sekolah dasar; (7) Menganalisa data dengan studi komparasi; (8) Menyusun dan mensosialisasikan SOP untuk penanganan lanjut, ketika guru menemukan kasus.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran keamanan seksual dengan media kartu gambar berpasangan dilaksanakan dengan kegiatan kelas yang terstruktur. Model pembelajaran kartu berpasangan adalah salah satu model pembelajaran yang berorientasi pada permainan. prinsip-prinsip model kartu berpasangan, antara lain: Anak belajar melalui berbuat, anak belajar melalui panca indera, anak belajar melalui bahasa, anak belajar melalui bergerak. Pemilihan metode pendidikan berorientasi permainan kartu berpasangan untuk memberikan pendidikan *personal safety skill* terhadap siswa. Dalam permainan ini siswa diberikan materi mengenai *personal safety skill* dengan menggunakan kartu bergambar dan mencari pasangannya. Siswa akan menyesuaikan kartu bergambar sesuai panduan yang mana baik dilakukan dan tidak baik dilakukan. Dan bagaimana teknik untuk mendapatkan keamanan dan keselamatan seksual. Atau menghindari dari ancaman kekerasan seksual.

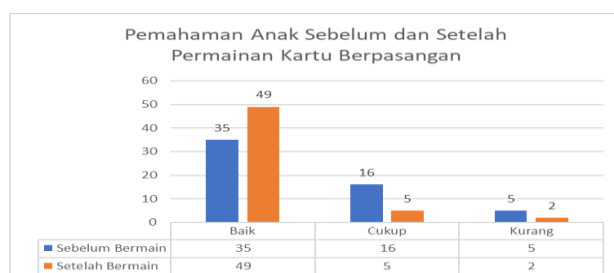
Permainan kartu berpasangan ini diberikan kepada anak-anak kelas 3,4,5 dan 6 SD 1 dan 2 Kelating. Kegiatan dilaksanakan saat jeda semester, sehingga tidak mengganggu proses belajar mengajar di sekolah. Kegiatan bermain ini juga merupakan pengayaan untuk pembelajaran beberapa mata pelajaran. Menurut beberapa guru, materi dari bermain ini mencakup pelajaran IPA, Budi Pekerti. Informasi yang didapatkan tentang pemahaman anak, sebelum dan setelah kegiatan bermain dengan Permainan Kartu Berpasangan diuraikan pada tabel 1.

Tabel 1 menunjukkan adanya peningkatan pemahaman tentang keamanan dan keselamatan seksual pada anak. Sebelum bermain, mereka yang memiliki pemahaman baik ada 62,5%, setelah bermain mengalami peningkatan menjadi 87,5% anak yang memiliki pemahaman baik. Jika sebelum bermain, 28,57% anak memiliki pemahaman cukup, setelah bermain, menurun menjadi

8,9%. Begitu juga pada anak yang memiliki pemahaman kurang sebelum bermain. Setelah bermain jumlah anak yang memiliki pemahaman kurang, menurun menjadi hanya 3,6%. Dapat dilihat lebih jelas pada Grafik 1.

Tabel 1. Prosentase Pemahaman Anak Sebelum dan Setelah Permainan Kartu Berpasangan

	Sebelum Bermain		Setelah Bermain	
	N	%	N	%
Baik	35	62.5	49	87.5
Cukup	16	28.57	5	8.9
Kurang	5	8.93	2	3.6
Jumlah	56	100	56	100



Grafik 1. Pemahaman anak sebelum dan setelah permainan kartu berpasangan

Hasil dari PKM ini adalah peningkatan *Personal Safety Skill* pada anak-anak sekolah dasar. Sebagai individu yang rentan, karena ketidakmampuan mereka melindungi diri, mereka sangat terbantu dengan bekal “senjata: *Personal Safety Skill*” untuk melindungi diri sendiri. Hasil penelitian yang melatarbelakangi PKM ini, menunjukkan bahwa pengetahuan siswa tentang personal safety skill, sebelum pembelajaran sebagian besar pada katagori cukup, 38,9%. Setelah pemberian permainan menunjukkan peningkatan ke katagori baik sebanyak 76,7% (Suntari et al., 2021).

Pelaksanaan edukasi dengan media permainan kartu berpasangan tentang keamanan dan keselamatan seksual anak, pada anak sekolah dasar, dapat diteruskan oleh guru-guru sebagai metode pembelajaran kesehatan reproduksi, sebagai upaya keamanan dan keselamatan seksual bagi anak-anak.



Gambar 1. Tim Memfasilitasi kegiatan pengabdian di sekolah

Dalam budaya di Indonesia, sekolah, secara struktural menempatkan murid pada posisi subordinate, sebagai dampak negatif dari relasi kuasa, ini membuat anak-anak rentan menjadi korban. Korban anak diam dan tidak melapor didorong oleh rasa takut, ketidakberdayaan, dan ketidaktahuan apa yang harus dilakukan menindaklanjuti pengalaman kekerasan seksual tersebut (Qonita, 2015). Jika anak mau melapor, bukti tindakan kekerasan seksual yang diterima dapat diidentifikasi. Guru seyogyanya memiliki kepekaan pada tanda-tanda tidak biasa dari anak didiknya, dan memberikan perlindungan yang membuat anak nyaman untuk menyampaikan apa yang dialami.

Semua pihak perlu membangun kesadaran dan kepedulian dalam mencegah kasus kekerasan seksual terulang kembali (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 2022). Seluruh pihak harus berkomitmen melindungi dan memulihkan psikologi korban.

Mengungkapkan pengalaman kekerasan seksual tidaklah mudah. Anak-anak bahkan belum memahami bahwa mereka menjadi obyek seksual orang dewasa. Disinilah peran orangtua dan guru menjadi penting. Mereka harus menjelaskan bahwa kekerasan seksual di sekolah dapat anak-anak alami dalam bentuk tindakan sentuhan atau ciuman; lontaran komentar atau lelucon yang bersifat seksual; melihat tampilan atau menerima kiriman gambar porno, email, teks atau pesan lain dengan konten seksual; ajakan bertemu di luar sekolah; dan menerima pertanyaan atau komentar tentang aktivitas seksual seseorang.

Orang tua boleh mengajarkan anak untuk melapor kepada orangtua atau guru yang mereka percaya jika mengalami kondisi-kondisi tersebut. Seperti yang diungkapkan Istiana et al., (2011), bahwa diperlukan kerjasama antara orang tua dan sekolah untuk memberdayakan anak. Adapun pihak sekolah sudah harus memiliki kebijakan tertulis sebagai sebuah SOP atau panduan yang berisi tentang batasan kekerasan seksual di lingkup sekolah; aturan dan solusi jika kejadian tersebut dialami oleh siswa mereka; batasan perilaku pelecehan di sekolah; penegasan tentang siapa saja yang dapat menjadi korban dan pelaku; pernyataan kepada siswa bahwa kekerasan seksual merupakan tindakan illegal dan tidak dapat ditoleransi; dan pernyataan yang akan membantu anak-anak memahami apa yang harus dilakukan jika mereka mengalami kekerasan seksual di sekolah. SOP di tempat pengabdian terlampir.

Diskusi selanjutnya dengan para guru di SD 1 dan 2 Kelating, tim pengabdian menggali apa yang dibutuhkan dan apa yang diperlukan pihak sekolah untuk membantu ketika menemukan murid yang mendapatkan perlakuan tidak menyenangkan terkait seksual. Atau bahkan mengalami tindakan pelecehan atau kejahatan seksual. Dari hasil diskusi, yang mengacu pada (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, n.d.), tim bersama-sama menyusun panduan yang dapat membantu anak-anak untuk mendapatkan perlindungan. Tindakan itu meliputi penanganan pengaduan secara langsung maupun tidak langsung. Guru dapat menjelaskan pada orang tua layanan apa yang akan didapat anak ketika kasusnya dilaporkan.

SIMPULAN DAN SARAN

Capaian dari kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah terlaksananya pembelajaran perlindungan anak dari bahaya/ancaman seksual dengan menggunakan media belajar yang tepat bagi anak-anak sekolah dasar. Media belajar yang dimaksud dinamakan "Kartu berpasangan tentang keamanan dan keselamatan seksual". Media yang berupa gambar pada kartu berpasangan. Media ini adalah hasil penelitian pengabdian pada penelitian sebelumnya. Targetnya media ini dapat

digunakan secara berkelanjutan oleh sekolah. Tidak terbatas pada sekolah tempat mengadakan kegiatan pengabdian. Pengabdian berencana mendistribusikan juga ke sekolah lain.

Hasil kegiatan pengabdian didapat adanya peningkatan pemahaman anak tentang perlindungan diri dan keamanan serta keselamatan seksual, antara sebelum dan setelah pembelajaran dengan media kartu berpasangan. Sebelum bermain, mereka yang memiliki pemahaman baik ada 62,5%, setelah bermain mengalami peningkatan menjadi 87,5% anak yang memiliki pemahaman baik. Jika sebelum bermain, 28,57% anak memiliki pemahaman cukup, setelah bermain, menurun menjadi 8,9%. Begitu juga pada anak yang memiliki pemahaman kurang sebelum bermain. Setelah bermain jumlah anak yang memiliki pemahaman kurang, menurun menjadi hanya 3,6%.

Rekomendasi yang tim pengabdian dapat himpun adalah (1) Kepada pengelola pendidikan di sekolah dasar, agar dapat memfasilitasi proses belajar keamanan seksual anak dengan cara yang mudah dipahami anak dan dapat dibicarakan dengan cara leluasa (tidak tabu). Menyiapkan SOP sebagai panduan ketika menemukan anak-anak yang mendapat gangguan atau kekerasan seksual. (2) Kepada pemegang otoritas, memberi ruang dan kesempatan memanfaatkan media yang komunikatif dalam pembelajaran keamanan seksual anak. (3) Kepada keluarga agar mengembangkan komunikasi yang efektif dalam setiap interaksi dengan anak-anak, terutama ketika membicarakan permasalahan seksual.

DAFTAR RUJUKAN

- Alfin, J. (2015). Analisis karakteristik Siswa Pada Tingkat Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar. Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar. Surabaya: UIN Sunan Ampel*, 190–205.
- Aprilaz, I. (2016). Perbandingan efektivitas antara metode video dan cerita boneka dalam pendidikan seksual terhadap pengetahuan anak prasekolah tentang personal safety skill. *OPAC Pusat Perpustakaan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*.

- <https://onesearch.id/Record/IOS3659.82042/Holdings#tabnav>
- CASA. (2008). *Bali Banyak Hasilkan Korban Pedofilia*. Wwww.Casabali.Org. Bali Banyak Hasilkan Korban Pedofilia
- Handayani, I. R. (2013). Penggunaan Media kartu Bergambar Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peninggalan Sejarah Pada Siswa Kelas IV Di Minu Curungrejo Kepanjen. *Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim*, 18. <http://etheses.uin-malang.ac.id/7402/>
- Handayani, T. (2017). Pencegahan Permainan “Starter” Melalui Pendekatan Personal Safety Skill Pada Murid Sekolah Dasar. *Journal of Empowerment*, 1(1), 61–72. <https://doi.org/10.35194/je.v1i1.21>
- Istiana, D., Anna Keliat, B., & Nuraini, T. (2011). Terapi Kelompok Terapeutik Anak Dengan Orang Tua Dan Guru Meningkatkan Perkembangan Mental Anak Usia Sekolah. In *Jurnal Ners* (Vol. 6, Issue 1). <https://doi.org/10.20473/JN.V6I1.3971>
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. (n.d.). *PROSEDUR STANDAR OPERASIONAL SATUAN TUGAS PENANGANAN MASALAH PEREMPUAN DAN ANAK BAGIAN*.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. (2022). *KAWAL KASUS KEKERASAN SEKSUAL TERHADAP ANAK SD DI CIPUTAT, KEMENPPPA DORONG PROSES HUKUM DENGAN UU TPKS*. Jakarta. <https://kemenpppa.go.id/index.php/page/read/29/4113/kawal-kasus-kekerasan-seksual-terhadap-anak-sd-di-ciputat-kemenpppa-dorong-proses-hukum-dengan-uu-tpks>
- Komisi Perlindungan Anak Indonesia. (2016). *Rincian Data Kasus Berdasarkan Klaster Perlindungan Anak tahun 2011-2016*. <http://bankdata.kpai.go.id/tabulasi-data/data-kasus-per-tahun/rincian-data-kasus-berdasarkan-klaster-perlindungan-anak-2011-2016>
- Mashudi, E. A. (2015). PENCEGAHAN KEKERASAN SEKSUAL PADA ANAK MELALUI PENGAJARAN PERSONAL SAFETY SKILLS. *Metodik Didaktik*, 9(2), 60–71.
- Qonita, K. (2015). The Effectiveness Of The “Me And You” Program Guidelines For Social Life Skills And Sexual Abuse Prevention Efforts In Preschool Children. *International Journal Of Technology Enhancements And Emerging Engineering Research*, 3(8), 80–85. <https://issuu.com/ijteee/docs/the-effectiveness-of-the-me-and-you>
- Ratnasari, R. F., & Alias, M. (2016). Pentingnya Pendidikan Seks untuk Anak Usia Dini. *Jurnal Tarbawi Khatulistiwa*, 2(2), 55–59. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.29406/.v2i2.251>
- Suntari, N. L. P. Y., Hartati, N. N. H., Kusumadewi, I. A. R. K., & Suliani, N. K. (2021). Pentingnya Pendidikan Seks Untuk Anak Usia Dini. *Babali Nursing Research*, 2(1), 24–31.
- UNESCO. (2012). *Buku Suplemen Bimbingan Teknis Kesehatan Reproduksi Kekerasan Seksual*. BKKBN. <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000229599>
- World Health Organization. (2017). *WHO South-East Asia Journal of Public Health* (6(1)). Medknow Publications. <http://www.who-seajph.org/showBackIssue.asp?issn=2224-3151;year=2017;volume=6;issue=1;month=April>